Volume 1 | Tahun 2017 | STAKN Toraja ISSN: 2086-2709

JURNAL LEMBAGA

MARAMPA'

Halaman Redaksi

MARAMPA'
JURNAL LEMBAGA STAKN TORAJA

Penanggung Jawab
Ketua STAKN Toraja

Redaktur
Dr. Maidiantius Tanyid, M.Th

Penyunting/Editor
Lorista Rerung, S.Kom

Desain Grafis/layout
Novita Toding, M.Pd

Sekretariat
Aria Sandy, S.E
Aryanto Gala, S.P

Diterbitkan oleh:
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
(P3M) STAKN Toraja
Tahun 2017

Volume 1 | Tahun 2017 | STAKN Toraja

JURNAL LEMBAGA

MARAMPA'

ISSN: 2086-2709

Pengantar Redaksi

Pembaca yang budiman,

Jurnal MARAMPA' merupakan jurnal dari lembaga STAKN TORAJA, Jurnal ini masih dalam proses untuk memenuhi persyaratan akreditasi jurnal ilmiah dari DIKTI dan LIPI. Tim Redaksi berusaha dengan maksimal agar jurnal ini segera layak menjadi jurnal ilmiah terakreditasi.

Dengan tersusunnya jurnal ilmiah MARAMPA' Volume 1, tahun 2017 ini, kami berharap kiranya dapat memberikan manfaat dan memperluas wawasan keilmuan dan sumbangsih nyata kita di masyarakat. Demi peningkatan kualitas Jurnal MARAMPA' sebagai Jurnal Lembaga STAKN Toraja, maka kritik dan saran yang konstruktif sangat kami hargai sebagai upaya perbaikan dan pembaharuan pada jurnal-jurnal selanjutnya.

Akhirnya, kami sangat berharap setiap artikel yang termuat dalam jurnal ini, dapat membangun semangat mengkritisi setiap permasalahan yang ada khususnya menyoal kajian keilmuan teologi, Pendidikan Kristen dan Kepemimpinan Kristen, untuk diteliti dan dipublikasi sehingga memperkaya perspektif dan pengetahuan kita.

Kami sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam jurnal ini, untuk itu dengan segala hormat kami mohon maaf dan tentunya akan senantiasa berusaha memperbaikinya dalam terbitan jurnal-jurnal yang berikutnya. Kami tetap berharap sumbangsih para pembaca untuk memberikan artikel ilmiahnya agar dapat dimuat dalam jurnal ini.

Syalom,

Redaksi

Daftar Isi

MERAWAT RUANG BERSAMA DALAM PERBEDAAN DI PUSARAN KONFLIK SOSIAL BERATASNAMAKAN AGAMA Liliya F. K. Wetangterah	1-16
KITAB TAURAT YOSIA: Konstitusi Reformasi Yehuda Abad ke- 7 sM (2 Raja-raja 22:1-23:30) Oscard L. Tobing	17-31
EKSISTENSI PENGANUT ALUK TODOLO DI PA'BUARAN, TANA TORAJA Tri Oktavia Hartati Silaban	32-49
KONSELING PASTORAL: ANALISIS EFEKTIFITAS KONSELING DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN GEREJA Yonatan Sumarto	50-74
PERANAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGHADAPI KONFLIK AGAMA DI INDONESIA Syani Bombongan Rante Salu Marsi Bombongan Rante Salu	75-95
KEPEMIMPINAN PUBLIK: SEBUAH DIALEKTIKA AGAMA DAN POLITIK Reymond Pandapotan Sianturi	96-109
KURIKULUM BERWAWASAN PLURALISME PADA ARAS PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA Yusak B. Setyawan	110-134
MARI BERSAMA (KITA) MEMBANGUN KAMPUNG GLOBAL Aleksander Mangoting	
ANALISIS KINERJA DOSEN DALAM MELAKSANAKAN TRI DHARMA BAGI PENINGKATAN MUTU PERGURUAN TINGGI Irna Allorundun	157-179
MEMBANGUN SEKOLAH UNGGULAN: Fokus Pembentukan Karakter Pembelajar Mandiri Berbasis <i>Self</i> <i>Directed Learning</i> di Sekolah dan Keluarga (Sebuah Riset di Sekolah Lentara Harapan Toraja) I Made Suardana	180-207

Para Kontributor

Liliya F. K. Wetangterah:

Sebagai dosen di STAKN Kupang, mengajar pada bidang Etika.

Oscard L. Tobing:

Sebagai dosen di STAKN Kupang, mengajar pada bidang Studi Perjanjian Lama. Menyelesaikan S1 di I3 Batu Malang dan S2 (M.Th) di STT Cipanas

Tri Oktavia Hartati Silaban:

Sebagai Dosen STAKN Toraja, dengan pangkat Lektor, mengampu mata kuliah Sosiologi Agama, menyelesaikan pendidikan S1 di STAKPN Tarutung, dan Program Magister Teologi di STT Jaffray Makassar.

Yonatan Sumarto:

Sebagai Dosen STAKN Toraja, dengan pangkat Lektor, mengampu mata kuliah Pastoral Konseling, menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Teknik Kimia di UNM Makassar, untuk program Magister Teologi (M.Th) dan Program Doktorat (Dr.) diselesaikan STT Jaffray Makassar

Syani Bombongan Rante Salu:

Sebagai Dosen STAKN Toraja, dengan pangkat Lektor, menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di bidang PAK yang diselesaikan STT KIBAIID Makale

Marsi Bombongan Rante Salu:

Sebagai Dosen STAKN Kupang, dengan pangkat Lektor, menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di bidang Teologi yang diselesaikan STT KIBAIID Makale

Reymond Pandapotan Sianturi:

Sebagai dosen di STAKPN Tarutung, mengajar pada bidang teologi.

Yusak B. Setyawan:

Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS.,Ph.D adalah dosen pada Program Pasca-Sarjana Sosiologi Agama dan Program Studi Teologi, UKSW. Memperoleh gelar MATS (*Master of Arts: Theological Studies*) dari *Associated/Anabaptist Mennonite Biblical Seminary* (AMBS), Indiana, USA, kemudian memperoleh gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy*) dari *Flinders University*, Australia. Disamping menaruh minat pada *postcolonial hermeneutics*, *New Testament studies*, Teologi Sosial/Publik, dan Seksualitas dalam Agama dan Masyarakat, Pdt. Dr. Yusak B. Setyawan yang mempunyai konsren besar dalam bidang pendidikan tinggi di Indonesia adalah juga salah satu pendeklarasi berdirinya *The Society of Asian Biblical Studies* (SABS) pada

tahun 2006 di HongKong. Sekarang, dia adalah Wakil Ketua dari Perhimpunan Sekolah-Sekolah Teologi di Indonesia (PERSETIA).

Aleksander Mangoting:

Sebagai Aktivis Gereja Toraja dan Wakil Sekretaris Pengurus Pusat Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PP.PKBGT)

Irna Allorundun:

Sebagai Dosen STT KIBAID Makale Tana Toraja, telah menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di bidang PAK yang diselesaikan STT KIBAID Makale

I Made Suardana:

Pdt. Dr. I Made Suardana, M.Th adalah tenaga Dosen STAKN Toraja dengan pangkat Lektor, menyelesaikan pendidikan S1 di bidang teologi dan program Magister Teologi (M.Th) di STT Jaffray Makassar. Program Doktorat (Dr.) bidang PAK diselesaikan di Seminary Baptis (STBI) Semarang tahun 2012. Sejak tahun 2010 dipercaya menjadi asesor Sertifikasi Guru PAK dan sejak 2014 menjadi Asesor BAN-PT, juga dalam keseharian mengemban pelayanan gerejawi sebagai Pendeta dalam lingkup Gereja Kemah Injil Indonesia.

PERANAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGHADAPI KONFLIK AGAMA DI INDONESIA

Oleh:
Syani Bombongan Rante Salu
Marsi Bombongan Rante Salu

Abstract:

Christianity as part of the Indonesian state must have a positive contribution to this nation. In relation to the many religious conflicts in many parts of Indonesia, Christianity should take a role in it. Confronting existing religious conflicts is not easy, since the position of Christianity is a minority religion. Yet even so the Christian religion still carries out its responsibilities as part of this country. The role that can be done is to express love to each other wholeheartedly and to be at peace with anyone including those who are hostile to even abuse it, voice peace with warm discussions that exist between religious people, share their experience of diversity and not impose a religion that is shared with others, upholding justice that begins from family, church organization, workplace, and society in general and shows the image of Christ in the believer.

Keywords: *Peace, love, justice*

A. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama. Keberagaman ini, sesuai dengan falsafah orang Indonesia, tidak menjadikan bangsa Indonesia terpecah belah namun keberagaman inilah yang menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia. Keanekaragaman bangsa Indonesia merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang dari zaman dulu kala dijunjung tinggi.

Salah satu keanekaragaman yang ada di Indonesia adalah Agama. Secara Nasional ada 6 Agama yang diakui oleh bangsa Indonesia yaitu

Agama Islam, Agama Kristen Protestan, Agama Katolik, Agama Hindu, Agama Budha dan Agama Konhuchu. Dari ke 6 agama ini, agama yang mayoritas adalah agama Islam. Dalam setiap ajaran agama tentunya tidak ada agama yang mengajarkan tentang hal yang buruk, namun senantiasa memberikan petunjuk untuk hidup dengan baik seturut dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam perkembangannya di daerah-daerah tertentu semua agama yang diakui oleh Bangsa Indonesia, hidup berdampingan, hidup rukun dan damai serta hidup dalam kebersamaan. Namun tidak dapat disangkal bahwa ada saja daerah tertentu, dimana ada agama

yang didiskriminasi karena dianggap minoritas. Kebersamaan dalam keberagaman hanya dapat terjalin jika ada sikap tenggang rasa, adanya sikap keberterimaan perbedaan nilai berlangsung dalam kesetaraan dan saling menghormati. Agama apapun tentunya memiliki visi yang universal yang sama, yakni untuk membimbing dan mewujudkan kedamaian umat manusia di muka bumi. Manusia yang beragama tentunya menginginkan hidup yang damai serta tenang, hidup saling menghormati dan saling menghargai. Untuk bisa menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dihormati dan dicintai, maka seseorang seharusnya mampu memberikan kesan yang sama. Hal yang dimaksudkan disini adalah kesan yang membuat seseorang merasakan, dan mau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yakni umat lain yang berbeda dengannya, baik berbeda agama, suku, ras dan kebudayaan, penanaman dalam diri yang tidak merasa dominan dari orang lain, adanya sikap jika seseorang ingin dihargai maka terlebih dahulu ia menghargai orang lain,

Hal yang sangat memprihatinkan bahwa, terkadang konflik agama yang terjadi merupakan hasil profokasi dari oknum-oknum yang terjun dalam dunia politik yang dengan mudah mengangkat isu SARA demi untuk kepentingannya sendiri, terjadinya konflik antar etnis dan suku yang acap kali terjadi yang merupakan akibat dari ketidak inginan

menerima satu dengan yang lainnya. Tentunya hal ini membuat setiap orang merasa resah dan tidak nyaman, jika kembali melihat sejarah, bahwa kebinekaan, keberagaman yang ada, itulah yang memperkaya bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia sangat terkenal dengan keberagaman suku, budaya, bahasa dan agama. Keberagaman ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia, karena di dalam keberagaman yang ada senantiasa ada pemersatu bagi warga Indonesia. Misalnya saja bahasa yang sangat beragam, namun ada bahasa Indonesia yang menjadi pemersatunya sehingga dari suku yang berbeda dan bahasa yang berbeda mampu berkomunikasi yang baik. Dari kebudayaan dan suku yang berbeda tetap bangsa Indonesia bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan dari keberagaman agama yang diakui di Indonesia, tetap dipersatukan dalam Sila yang pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Sayangnya pemersatu bangsa ini dari masa ke masa seolah-olah terkikis oleh sikap dari pada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, yang ingin mendominasi negara Indonesia dengan cara mau menyingkirkan yang lainnya. Hal yang paling rentan menjadi pemecah bagi bangsa ini adalah isu SARA. Tidak dapat dipungkiri bahwa isu SARA membawa seseorang menjadi sama, dan merasakan apa yang dirasakan oleh kelompoknya sehingga tidak sedikit orang yang mau ikut dalam

kegiatan radikalisme yang ada di negara ini karena isu SARA.

Melihat kenyataan yang ada, senantiasa memberikan pertanyaan kepada penulis secara khusus, apakah memang agama mengajarkan hal demikian? Dalam pemaparan sebelumnya penulis mengungkapkan bahwa tidak ada agama yang mengajarkan hal yang tidak baik, agama senantiasa mengajar untuk hidup berdampingan dan berdamai. Namun yang menjadi pertanyaannya, jika memang demikian, mengapa konflik agama masih sering terjadi? Dalam agama kristen secara khusus tertuang nilai-nilai agama Kristen yang pertama dan terutama yaitu kasih. Melihat kenyataan konflik agama yang sering terjadi sekarang ini, menjadi pertanyaan bagi umat kristen, sejauhmana peranan agama kristen dalam menghadapi konflik agama di Indonesia. Hal inilah yang akan penulis bahas dalam tulisan ini

Rumusan Masalah

Bagaimana peran agama Kristen dalam menghadapi konflik agama pada zaman sekarang ini?

B. Defenisi Agama

Tidak mudah bagi seseorang untuk menentukan pengertian agama, karena agama bersifat batiniah, subyektif, dan individualistis. Jikalau membicarakan agama akan dipengaruhi oleh pandangan pribadi, juga dari pandangan agama yang dianut oleh orang tersebut. Kesulitan dalam mendefinisikan agama karena

disebabkan oleh persoalan-persoalan yang berkait-an dengan kepentingan mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena itu tidak mengherankan jika secara internal muncul pendapat-pendapat yang secara apriori menyatakan bahwa agama tertentu saja sebagai satu-satunya agama samawi, meskipun dalam waktu yang bersamaan menyatakan bahwa agama samawi itu meliputi Islam, Kristen dan Yahudi.

Dalam keberadaannya sebagai agama, agama tampaknya menjadi hal yang masih sangat misterius, namun disisi lain agama mengantarkan seseorang untuk sampai pada keberadaban manusia pada titik puncak pencapaian moral kemanusiaan. Pengertian agama secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari istilah bahasa Sansekerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban. Ada pula yang menyatakan bahwa agama terangkai dari dua kata, yaitu *a* yang berarti “tidak”, dan *gam* yang berarti “pergi”, tetap di tempat, kekal-eternal, terwariskan secara turun temurun. Pemaknaan seperti itu memang tidak salah karena dalam agama terkandung nilai-nilai

universal yang abadi, tetap, dan berlaku sepanjang masa. Sementara akhiran *a* hanya memberi sifat tentang kekekalan dan karena itu merupakan bentuk keadaan yang kekal.”¹

Pengertian Agama Menurut Para Ahli yaitu sebagai berikut, “

Pengertian Agama Menurut KBBI: Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya.

1. Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Sedangkan menurut Bahrin Ranguti, seorang muslim cendekiawan sekaligus seorang linguist, mengatakan bahwa definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta; a-

ga-ma. A (panjang) artinya adalah cara, jalan, The Way, dan gama adalah bahasa Indo Germania; bahasa Inggris Toga artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada keridhaan kepada Tuhan.

2. Pengertian Agama Menurut Anthony F.C. Wallace: Agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi lewat mitos dan menggerakkan kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai terjadinya perubahan keadaan pada manusia dan semesta.
3. Pengertian Agama Menurut Parsons & Bellah: Agama adalah tingkat yang paling tinggi dan paling umum dari budaya manusia.
4. Pengertian Agama Menurut Luckmann: Agama adalah kemampuan organisme manusia untuk mengangkat alam biologisnya melalui pembentukan alam-alam makna yang objektif, memiliki daya ikat moral dan serba meliputi.
5. Menurut prof Dr.m. Drikarya definisi Agama adalah keyakinan adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan isinya.
6. Menurut H. Moenawar Chalil definisi Agama adalah perlibatan yang merupakan tingkah laku manusia dalam

1

<http://www.penaraka.com/2012/04/pengertian-agama.html>, diakses 6 September 2017.

berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuannya.

7. Menurut Hendro Puspito definisi Agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan.
8. Menurut Jappy Pellokild definisi Agama adalah percaya adanya tuhan yang maha esa dan hukum-hukumnya.
9. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah
10. sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
11. Selain definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta, agama dalam bahasa Latin disebut Religion, dalam bahasa-bahasa barat sekarang bisa disebut Religion dan Religious, dan dalam bahasa Arab disebut Din. Harun Nasution mengatakan bahwa agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang

terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.

12. Tajdab, dkk (1994:37) menyatakan bahwa agama berasal dari kata a, berate tidak dan gama, berarti kacau, kocar-kacir. Jadi, agama artinya tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan/atau teratur. Maka, istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia. Jadi, agama adalah jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan.
13. Menurut A.M. saefuddin (1987), menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal. Karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang nampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walau-

pun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun.

14. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana (1992), agama adalah suatu system kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luasnya, dan dengan demikian member arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.
15. Menurut Sidi Gazalba (1975), menyatakan bahwa religi (agama) adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakekat dari semuanya itu.”²

Lanjut A. A Yewangoe mengatakan,

“Secara sosiologis, dikenal paling tidak dua definisi agama, yang pertama, di bawah pengaruh Emil durkheim diperkembangkan apa yang disebut definisi fungsional agama (*the fungtional defenition of religion*). Agama didefenisikan dalam pengertian peranannya dalam masyarakat, yaitu dalam ia

(agama itu) menyumbangkan kepada masyarakat apa yang disebutnya *the matrix of meaning* dengan demikian agama merupakan sebuah sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat itu dalam alam semesta. Agama menentukan perspektif dimana orang-orang memandang dan mengerti diri mereka sendiri serta relasi-relasi mereka dengan masyarakat dan alam. Maka, jelas bahwa defenisi fungsional agama menempatkan agama pada inti masyarakat, sesungguhnya agama adalah bagian yang bersifat konstitutif terhadap masyarakat. ... Defenisi kedua biasanya diperkenalkan oleh kaum sosiologi agama. Defenisi ini disebut definisi substantif agama. Kaum sosiolog agama yang memilih definisi ini memang mengakui definisi fungsional tetapi bagi mereka karakteristik esensi agama berhubungan dengan dunia yang tidak nampak (*the invisible world*).”³

Dari pemaparan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa agama menentukan makna dan arti hidupnya, agama merupakan hidup orang itu sendiri, sehingga jika dikatakan bahwa orang itu memilih

² <http://www.definisi-pengertian.com/2016/02/pengertian-agama-definisi-menurut-ahli.html>, diakses 18 September 2017.

³ A.A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 3-4

salah satu agama maka diri orang itu akan terpancar sika-sikap dari nilai-nilai agama yang dianutnya.

C. Fenomena Agama di Indonesia

Dalam lingkup bangsa Indonesia, kesadaran tentang adanya agama adalah hal yang sudah lasim. Pendidikan agamapun diajarkan secara formal dan non formal, demi untuk pengetahuan tentang agama dan isi pengajaran dari agama tersebut. Pendidikan agama secara umum diajarkan sejak masuk dalam dunia sekolah Sekolah Dasar hingga SMA. Bahkan lebih dari itu pengajaran tentang nilai-nilai agama telah diberikan oleh orang tua kepada anak sejak bayi bahkan lembaga keagamaanpun mengambil peran dalam memberikan pendidikan dan pengajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam agama tersebut kepada anak. Agama seyogianya menjadi jembatan perdamaian antara agama-agama yang beragam, namun tidak dapat diangkali bahwa agama malah menjadi pemecah diantara warga bangsa Indonesia. Ahmad Nurcholish mengatakan,

“Sejumlah pengamat, pendidik dan akademisi memang menjawab satu hal penting: bahwa pendidikan agama di sekolah-sekolah kita, bahkan hingga perguruan tinggi, tidak banyak mengajarkan tentang bagaimana hidup bersama, berdampingan dengan umat agama lain yang berbeda. Peserta didik justru terlalu banyak di didoktrin untuk

hanya meyakini agamanya sendiri dan dalam waktu bersamaan menilai keliru bahkan sesat ajaran agama yang dianut oleh orang lain.”⁴

Hal inilah yang menjadi salah satu permasalahan yang urgen ketika seseorang terjun dalam masyarakat plural, sikap tidak mau menerima orang lain lain karena doktrin yang telah mendarah daging dalam diri, sehingga merekapun menganggap orang yang tidak sepaham dengan dia adalah orang kafir. Doktrin yang sudah mendarah daging membuat sebagian orang bertumbuh menjadi orang yang eksklusif, dimana sikap ini mengangganp bahwa ajaran agama yang dianutnyalah yang paling benar, sementara orang lain yang menganut agama berbeda dianggap sesat dan tidak sedikit yang tidak mau menerimanya.

Berbagai konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia tidak lain adalah sikap eksklusif, keinginan untuk mewujudkan hidup yang rukun dan damai, tenteram dan nyaman dalam kemajemukan akan susah untuk terjalin. Konflik agama yang terjadi di Indonesia sering merupakan hasil dari letupan masyarakat yang sangat mudah untuk dihasut, hal ini merupakan dampak dari sikap yang senantiasa

⁴ Ahmad Nurcholis, *Perjalanan Menjumpai Tuhan (Bunga Rampai Refleksi Agama)* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2002), hlm xxv.

menganggap diri paling baik dan benar, sehingga dengan sedikit hasutan saja terjadilah konflik yang mengatasnamakan agama, yang notabenenya ingin membela Tuhan, tetapi dilain pihak dalam praktiknya telah menginjak-injak martabat yang diatas namakan yaitu Tuhan dan merendahkan ajaran agama yang sebenarnya yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai cinta kasih dan perdamaian. Nurison M. Nuh mengatakan,

“Munculnya paham yang menyimpang tidak lepas dari perkembangan sosial masyarakat yang cepat sehingga menimbulkan perasaan yang dislokasi (kehilangan tempat dalam masyarakat yang berubah), disorientasi (perasaan kehilangan arah, khususnya dalam hal makna dan tujuan hidup karena sistem dan pranata lama yang tidak lagi dapat dipertahankan), dan deprivasi relative (perasaan tidak ikut serta dalam proses-proses perubahan).”⁵

Selain doktrinasi yang menganggap ajaran agama lain lebih rendah dan lebih buruk dari ajaran agama yang dianut, salah satu faktor terjadinya konflik di Indonesia adalah adanya individu yang telah menyimpang dari inti ajaran agama oleh karena perkembangan sosial masyarakat yang cepat sehingga menimbulkan

perasaan kehilangan dalam masyarakat, sehingga ketika ada hasutan secara khusus mengenai agama, direspon secara berlebihan. Sangatlah potensial hal demikian mengakibatkan konflik. Selanjutnya penafsiran yang berbeda terhadap ajaran agama yang ada, misalnya dalam agama kristen, ada perbedaan doktrin terhadap isi Alkitab yang membuat adanya denominasi-denominasi gereja. Bukan hanya dalam kekristenan tetapi di dalam agama Islam pun terjadi hal demikian.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa fenomena konflik yang terjadi di Indonesia merupakan sikap tertutup dan tidak mau menerima orang lain serta sikap yang menganggap ajaran agamanya lebih baik dari orang lain. Melihat kenyataan ini maka sangatlah penting untuk memasyarakatkan warga Indonesia, dan hal ini tentunya sangat potensial pelaksanaannya jika dimulai dari dunia pendidikan. Memasyarakatkan masyarakat artinya membawa masyarakat melalui dunia pendidikan untuk lebih mengenal keberagaman yang ada di Indonesia serta mau menerima dan menghargai keberagaman tersebut. Sangat penting bagi dunia pendidikan untuk memberikan pengalaman pemahaman bagi setiap anak untuk berfikir terbuka tentang keberagaman. Pengalaman pemahaman tentang keberagaman dapat di lakukan dengan kegiatan-kegiatan

⁵ Nurison M. Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme pekotaan* (Jakarta: CV Prasasti, 2009), hlm 189.

yang melibatkan lintas agama melalui diskusi-diskusi terbuka.”⁶

D. Tanggung Jawab Orang Kristen dalam Menghadapi Konflik di Indonesia

Orang Kristen sebagai umat yang bergama yang berada dibawah ajaran agama Kristen mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap negara Indonesia sebagai warga masyarakat . agama seyogianya membawa kedamaian dan ketenteraman dalam hidup berdampingan dengan agama lain dan di dalam kemajemukan. Namun tidak dapat disangkal bahwa atas nama agama manusia bisa saling membenci dan meniadakan serta saling membunuh. Agama menjadi alat diskriminasi bagi orang lain secara khusus bagi agama yang minoritas.

Agama Kristen sebagai yang inti ajarannya adalah kasih dan Perdamaian seharusnya bisa mengambil peran dalam wujud perdamaian antara umat beragama di Indonesia. Agama kristen seharusnya mengambil peran dalam menghadapi konflik agama yang ada di Indonesia. Adapun peran orang Kristen dalam menghadapi konflik di Indonesia akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Menyatakan Kasih

Karakteristik orang kristen secara khusus adalah memiliki

kasih. Hakikat kasih yaitu cinta boleh jadi merupakan suatu istilah yang sulit untuk dibatasi secara jelas. Kendatipun demikian, sulit juga untuk diungkapkan dan diingkari bahwa kasih adalah salah satu kebutuhan hidup manusia yang cukup fundamental. Kasih memang sangat erat terpaut dengan kehidupan manusia. Tidak pernah selintas pun orang berpikir bahwa cinta itu tidak penting. Mereka haus akan cinta. Kendatipun demikian, hampir setiap orang tidak pernah berpikir tentang apa dan bagaimanakah kasih yang sebenarnya. Padahal berpikir tentang apa dan bagaimana cinta itu padahal, kasih bisa diibaratkan sebagai suatu seni yang sebagaimana bentuk seni lainnya sangat memerlukan pengetahuan dan latihan untuk bisa menggapainya.

Buah Roh yang memiliki sembilan segi diawali dengan kasih yang merupakan bagian utama dimana ke delapan segi lainnya tergantung sepenuhnya dengan kasih. Tanpa adanya kasih, yang lain sulit untuk ada. Rasul Paulus menyatakan “jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna” (1Kor. 13: 2). Orang yang hidup dalam alam kasih Kristus (Agape) maka ia akan mengalami sukacita dan damai sejahtera di dalam hatinya. Kasih memberi dengan pengorbanan (1Kor. 13: 4-7) dan yang menerima kasih adalah orang lain. Dalam Mat. 22:39 merupakan perintah untuk mengasihi Tuhan Allah dan

⁶Ibid Ahmad Nurcholis, XXVII.

mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri yang berarti bukan hanya orang-orang pilihan tetapi semua orang termasuk yang tidak dikenal (asing), “menunjukkan kasihmu kepada orang asing” dalam Ul. 10:19. Dalam kaitannya dengan keberagaman bangsa Indonesia, selayaknya orang Kristen senantiasa menunjukkan sikap kasih yang merupakan perintah Allah sendiri, bahkan orang kristen diajar untuk mengasihi orang-orang yang memusuhi dan menganiayanya sekalipun dalam Mat. 5:44) yang berbunyi “Kasihilah musuhmu”. Orang Kristen seharusnya mengambil peran dalam kemajemukan di bangsa Indonesia ini. Selayaknya orang Kristen menjalankan perintah Allah untuk menebarkan kasih kepada setiap orang bahkan kepada orang yang membencinya. Orang kristen harus menjadi garam dan terang dunia dalam kemajemukan dan dalam konflik agama yang sering terjadi, dan salah satu hal yang terpenting untuk dilakukan adalah menebarkan kasih. Kasih adalah perintah dari Allah, dan implikasi kasih bukan hanya kepada setiap orang yang seiman, senasib dengan umat kristen. tetapi kasih wajib dinyatakan kepada setiap orang yang ada di dunia ini.

Kasih manusia kepada Allah dapat dinyatakan dengan sikap rasa takut manusia kepada Tuhan, takut akan Tuhan” meliputi berbagai aspek berbeda dari hubungan seorang percaya dengan Allah.

1. Yang perlu untuk takut akan Allah adalah kesadaran akan kekudusan, keadilan, dan kebenaran-Nya sebagai pasangan terhadap kasih dan pengampunan-Nya, yaitu: mengenal Dia dan memahami sepenuhnya siapakah Dia (Ams. 2:5). Takut semacam itu berlandaskan pengakuan bahwa Allah adalah Allah yang kudus, yang tabiat-Nya itu membuat Dia menghukum dosa.
2. Takut akan Tuhan berarti memandang Dia dengan kekaguman dan penghormatan kudus serta menghormati-Nya sebagai Allah karena kemuliaan, kekudusan, keagungan, dan kuasa-Nya yang besar dalam Fil. 2:12 Misalnya, ketika bangsa Israel di Gunung Sinai melihat Allah menyatakan diri melalui "guruh dan kilat dan awan padat di atas gunung dan bunyi sangkakala yang sangat keras" maka "gemetarlah" mereka dalam ketakutan (Kel. 19:16) sehingga memohon kepada Musa untuk berbicara kepada mereka dan bukan Allah sendiri (Kel. 20:18-19; Ul. 5:22-27). Demikian juga halnya pemazmur, ketika merenungkan Allah sebagai Pencipta, menyatakan dengan tegas, "Biarlah segenap bumi takut kepada Tuhan, biarlah semua penduduk dunia gentar terhadap Dia! Sebab Dia berfirman, maka semuanya

jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada" (Mzm. 33:8-9).

3. Takut yang sejati akan Tuhan menyebabkan orang percaya menaruh iman dan kepercayaan untuk beroleh selamat hanya kepada-Nya. Misalnya, setelah bangsa Israel menyeberang Laut Merah atas tanah kering dan menyaksikan pembinasaaan besar yang diderita bala tentara Mesir, maka "takutlah bangsa itu kepada Tuhan dan mereka percaya kepada Tuhan"
4. Akhirnya, takut akan Allah meliputi kesadaran bahwa Dialah Allah yang marah terhadap dosa dan berkuasa untuk menghukum mereka yang melanggar hukum-hukum-Nya yang adil, baik dengan segera maupun dalam kekekalan (Mzm. 76:8-9). Ketika Adam dan Hawa berbuat dosa di Taman Eden, mereka menjadi takut dan berusaha untuk bersembunyi dari hadapan Allah (Kej. 3:8-10). Musa mengalami aspek takut akan Allah ini ketika menghabiskan empat puluh hari dan malam berdoa bagi bangsa Israel yang berdosa, "Sebab aku gentar karena murka dan kepanasan amarah yang ditimpakan Tuhan kepadamu, sampai Ia mau memunahkan kamu" (Ul. 9:19). Demikian pula dalam PB, segera setelah mengakui pembalasan

dan hukuman Allah yang akan datang, penulis surat Ibrani menulis, "Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup" (Ibr. 10:31)."⁷

Pilar hidup orang percaya adalah iman, pengharapan dan kasih, namun yang lebih besar dari semua itu adalah kasih. Kasih adalah ajaran utama Tuhan Yesus Kristus. Bahkan Tuhan sendiri itu adalah kasih "Yoh. 15:9-10. John Haba mengatakan," hal yang terutama dari semua moralitas dan kewajiban kristen tidak lain adalah kasih, kasih merupakan karunia Roh yang terutama dan utama yang membedakan suatu persekutuan Roh. "⁸ Kasih tidak bertentangan dengan degn hukum tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul Paulus, kasih merupakan penggenapan hukum. Kasih tidak bertentangan dengan membenaran dan kebenaran, tetapi membutuhkan membenaran dan kebenaran sebagai alat. Kasih tidak hanya dimengerti dalam pengertian individual, tetapi juga mempunyai dimensi sosial dan ekspresi nyata dari bentuk kasih adalah damai dan perdamaian. Judith Allen Shelly mengatakan, "kasih memberikan rasa harga diri dan martabat, suatu perasaan memiliki dan dimiliki."⁹ Rasa saling memiliki diantara seseorang akan membuat dirinya untuk mengasihi dengan

⁷Hupriel Hulu, *Suluh Siswa 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 14-17.

⁸John Haba, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 30.

⁹Ibid., 91.

sepenuh hati bahkan rela berkorban untuk orang yang dikasihinya, dalam realisasi hukum taurat di Perjanjian baru penekanannya adalah kasih terhadap Tuhan dan kasih terhadap sesama manusia. Yesus mengasihi dunia ini sehingga Dia rela mati untuk menebus dosa manusia (Yoh. 3:16), inilah kasih yang sesungguhnya yang rela berkorban tanpa mengharapkan suatu imbalan yang sepatutnya ditiru oleh setiap orang. Oleh karena itu kehidupan anak-anak Tuhan haruslah menggambarkan sikap kasih terhadap sesama secara khusus terhadap Tuhan Allah (Mat. 22:37-40).

Jadi kasih adalah rasa saling memiliki diantara seseorang yang membuat dirinya untuk mengasihi dengan sepuh hati, hidup damai dengan orang yang dikasihi bahkan rela berkorban untuk orang yang dikasihinya. Kasih kepada Allah dapat dinyatakan dengan memiliki rasa Takut akan Tuhan. dalam peranan orang kristen dalam menghadapi konflik agama yang terjadi di Indonesia, selayaknya orang kristen mengasihi sesama dengan sepuh hati dan mau berdamai dengan siapa saja termasuk orang-orang yang memusuhi bahkan menganiayanya.

2. Menyuarakan Perdamaian

Damai berarti tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; aman; tenteram; tenang; keadaan tidak bermusuhan; rukun: sedangkan sejahtera adalah, aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dr segala

macam gangguan).¹⁰ Istilah Ibrani untuk damai sejahtera ialah *shalom*; kata ini bukan sekadar menunjuk kepada ketiadaan perang dan pertentangan. Makna dasar *shalom* ialah keserasian, keutuhan, kebaikan, kesejahteraan, dan keberhasilan di segala bidang kehidupan.¹¹ Allah adalah sumber damai sejahtera (Rom 15:33) damai sejahtera itu diberikannya dengan perantaraan Yesus Kristus putera-Nya, Hanya di dalam Kristus ada damai sejahtera. Hanya dia yang memiliki kuasa untuk mengatasi kejahatan. Nico Syukur Dister mengatakan, "Damai sejahtera itu ciri kerajaan Mesias (Luk 1:78)...Yesus sendiripun membawa damai sejahtera itu walaupun bukan tanpa pertempuran (Yoh. 16:33), sebab pangeran perdamaian ini membawa juga pedang (Mat. 10:34)."¹² Pesan yang dibawakan oleh para malaikat berbunyi: "Damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya", dalam hal ini bukan sekadar damai sejahtera di atas bumi. Alkitab tidak pernah menjanjikan damai sejahtera bagi bumi, melainkan damai sejahtera bagi orang yang benar, bagi orang yang berkenan kepada Allah dan yang mengasihi kebenaran. Itulah sebabnya mengapa ketika

¹⁰ Kbbi-offline_2.zip - ZIP archive, unpacked size 3,370,730 bytes. s.v "damai. Sejahtera".

¹¹ <http://alkitab.sabda.org/article.php?id=8430>, diakses 20 Agustust 2017.

¹² Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2 (Ekonomi keselamatan)* (Yogyakarta; Kanisius, 2004), 144.

berada di penjara, rasul Paulus bisa bersukacita. Saat kita mempelajari surat Filipi, kata kunci di surat itu adalah sukacita. Mengapa seseorang dapat memberi ucapan syukur saat berada di penjara? Karena adanya damai sejahtera yang luar biasa di dalam hati ini. James R. Beck mengatakan, "Damai sejahtera adalah penangkal kekuatiran, bila menikmati damai sejahtera Allah, kekuatiran tidak akan menghabisi kita." ¹³ Walaupun di luar, dunia sedang bergejolak akan tetapi orang percaya tidak akan khawatir karena dalam hati manusia dijaga, dilindungi oleh damai sejahtera dari Allah. Kata Paulus di dalam Flp. 4:7, damai sejahtera melindungi hati kita seperti benteng.

Penulis menyimpulkan bahwa damai adalah perasaan damai, tenteram, tenang, keserasian, keutuhan, sukacita, kebaikan, kesejahteraan, tidak khawatir dan keberhasilan di segala bidang kehidupan yang merupakan anugerah dari Allah bagi orang yang benar, berkenan kepada Allah dan yang mengasihi kebenaran. Damai sejahtera dapat diungkapkan dengan sikap selalu mengucapkan syukur dalam kehidupan.

Dalam kaitannya dengan peran orang kristen menghadapi konflik, secara konflik agama yang terjadi di Indonesia, diharapkan

orang percaya mampu untuk menyuarakan perdamaian. Namun sebelum menyuarakan tentang apa itu perdamaian di harapkan orang percaya terlebih dahulu merasakan dalam dirinya tentang damai itu. Suatu keyakinan bahwa kedamaian dalam diri yang dirasakan oleh orang percaya yang dianugerahkan oleh Kristus, dapat disampaikan kepada orang lain secara khusus dalam keadaan konflik yang sedang terjadi pada saat ini di Indonesia.

Hal yang paling urgen dalam menyuarakan perdamaian adalah, apakah orang percaya mampu dan berani untuk menyuarakan perdamaian itu, yang notabennya orang Kristen adalah kaum minoritas yang ada di Indonesia, kaum yang seolah-olah tidak dianggap keberadaannya bahkan dianggap kaum yang kafir. E. Armada Riyanto mengatakan,

"Gereja harus bersifat positif, terbuka dan diagonal, gereja terdesak untuk membuat dialog dan rekonsiliasi dengan umat agama-agama lain...DP9 membedakan tiga macam arti dialog, arti pertama dalam tingkat manusiawi sehari-hari, sebagai komunikasi timbal balik. Tujuan komunikasi ini dapat berupa sekedar saling tukar informasi, atau untuk meraih kesepakatan atau untuk menjalin persatuan dan seterusnya, kedua, lebih dimaksudkan dalam kaitannya dengan tugas evangelisme yang harus dijalankan dalam semangat dialogal. Dialog dalam arti ini dipahami sebagai sikap hormat,

¹³ James R. Beck, David T. Moore, *Kuatir (Bimbingan praktis mengatasi kekuatiran)* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2001), 37.

penuh persahabatan, ramah, terbuka, suka mendengarkan orang lain. Arti ketiga merupakan arti khusus yaitu hubungan antar umat beragama yang konstruktif dan positif.”¹⁴

Menyuarakan perdamaian tidaklah harus turun kejalan-jalan besar dengan membawa tulisan yang berisikan suara perdamaian. Namun menyuarakan perdamaian dapat dilakukan dengan komunikasi-komunikasi yang hangat antara berbagai umat beragama. Dengan diskusi-diskusi yang hangat antar umat beragama akan membawa suatu penerimaan satu dengan yang lain tentang agama yang dianut oleh masing-masing individu. Bukan hanya itu, dengan dialog yang terbuka antara umat beragama maka akan membawa setiap orang untuk lebih mendalami agama yang dianutnya. Dialog yang sebenarnya yang dijalankan dalam lingkup kebenaran dan kebebasan dan tidak untuk membuntu pencarian terhadapnya, dialog yang sejati tidak hanya memajukan kerjasama dan sikap terbuka tetapi memurnikan dan mendorong menggapai kebenaran dan kehidupan, kesucian, keadilan, kasih dan perdamaian.

Jadi menyuarakan perdamaian, adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang percaya ditengah konflik agama yang terjadi di Indonesia. Menyuarakan perda-

maian tidaklah dengan cara anarkis, pemaksaan kehendak, namun menyuarakan perdamaian lebih kepada diskusi-diskusi hangat yang terjalin antara umat beragama, saling berbagi pengalaman keagamaan yang dianutnya dan tidak memaksakan agama yang dianut kepada orang lain. Diskusi keagamaan akan mendorong orang lain untuk saling menerima satu dengan yang lain tanpa harus ikut dalam agama yang dianutnya.

3. Menegakkan keadilan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki dasar negara yaitu pancasila dan UUD. Salah satu sila yakni sila ke lima berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Hal ini memberikan pengertian bahwa keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia melekat pada seluruh rakyat Indonesia dan harus diperjuangkan oleh seluruh rakyat Indonesia. Namun tidak dapat disangkal bahwa keadilan secara normatif tidak membuat semua orang merasa adil. Paul F Knitter mengatakan, “persepsi tertentu tentang keadilan manusia dan lingkungan bisa menjadi norma yang mengikat maupun membebaskan sekaligus: kita harus mengikuti dan mempertahankan apa yang dinaggap benar tetapi bebas mendengarkan dan menerima apa yang masih akan terlihat.”¹⁵

¹⁴ E. Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligius* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 190.

¹⁵ Paul F Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Agama dan Tanggung*

Dalam kekristenan, Tuhan Yesus dikenal sebagai Allah yang kasih, namun juga Allah yang adil. Kasih dan keadilan-Nya dinyatakan dalam pengorbanan diriNya. Dalam konteks peranan orang percaya dalam menghadapi konflik agama yang sedang terjadi di Indonesia, maka salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan, yang juga merupakan teladan Tuhan Yesus sendiri adalah menegakkan keadilan. Keadilan adalah suatu kata yang sarat dengan makna yang menjadi perjuangan, harapan dan cita-cita manusia untuk dicapai, dilaksanakan dan dipahami bagi setiap individu yang mempunyai akal sehat dan hati nurani. Sejak Zaman Yunani kuno, keadilan dilukiskan sebagai suatu *areta* (keutamaan) yang patut dikejar, sebuah keutamaan yang menjadi landasan seluruh hubungan sosial politis.”¹⁶ Dalam hal ini keadilan adalah sesuatu yang sangat penting, diutamakan, dan yang tidak serta merta datang sendiri tetapi butuh perjuangan untuk mendapatkannya.

Dari Kajian pandangan Alkitab dan ajaran Gereja tentang keadilan mempunyai makna bahwa seseorang yang menjadi pengikut Yesus dipanggil untuk mewujudkan nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang Kristen dimanapun diharapkan mengha-

dirkan Tuhan dalam perilaku mencintai Tuhan dan sesama yang merupakan perintah yang utama. Cinta akan membawa konsekuensi pada aspek keadilan dalam hubungan dengan orang lain dimana saja kita berada dan berintraksi dengan orang lain. Dalam lingkup yang paling kecilpun keadilan menjadi tuntutan jika kita menghendaki keharmonisan dengan orang lain. Keadilan merupakan implementasi dari kasih, Allah adalah kasih, dan ajaran utama Kristiani adalah kasih, kasih adalah hukum pertama dan terutama yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Yesus Kristus dengan tegas menegakkan keadilan dalam hukum kasihNya dan dalam semua ajaran-Nya dengan menekankan kepedulian kepada orang yang berkekurangan, orang yang sakit, yang tertindas, yang dalam penjara dan orang asing (Mat. 25:31,46), kasih merupakan dasar dari keadilan dan keadilan adalah fondasi dalam pencapaian kasih yang sesungguhnya.

Keadilan harus ditegakkan dalam hubungan sesama dalam masyarakat. Keadilan dapat terwujud apabila sifat yang selalu menonjolkan kekuatan, kekuasaan, kekerasan atau perang dihentikan. Dalam pengertian teologis Kristiani keadilan adalah satu teologia yang memusatkan perhatian pada upaya untuk menegakkan keadilan di tengah masyarakat dan bangsa yang menjadi korban dari berbagai ketidakadilan. Teologia keadilan berpusat pada keadilan Allah yang memelihara,

Jawab Global) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 186

¹⁶ Hardiman FD, *Filsafat Fragmentaris* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 243

melindungi dan menyelamatkan manusia tanpa pandang bulu. Dosa adalah pelanggaran hukum Allah dan yang merupakan ketidak-adilan terhadap Allah. Tuhan Allah menuntut agar manusia mengakui hak dan kuasa Allah yang mutlak atas segala ciptaan. Keadilan sangat dititikberatkan dalam Alkitab, sehingga dapat ditemukankurang lebih 500 kali dalam Perjanjian Lama dan 200 kali dalam Perjanjian Baru. Hal itu menunjukkan bahwa Allah menghendaki setiap umatNya menjalankan praktik keadilan dalam hidup bersama dengan orang lain secara tidak terbatas. Orang Kristen dalam masyarakat majemuk harus menegakkan keadilan atas dasar nilai-nilai keadilan dalam alkitab sebagai sumber imannya.”¹⁷

Sebagai umat Kristiani, yang harus menunjukkan nilai-nilai kristiani dalam hidupnya, maka pengintegrasian hukum pertama dan terutama seyogianya dinampakkan melalui sikap adil yang dimulai dari dalam keluarga, tempat kerja dan masyarakat pada umumnya. Orang kristen dalam menghadapi tantangan konflik agama yang terjadi di Indonesia pada saat ini, dapat mengambil peran dengan bersikap adil, memperjuangkan dan menegakkan keadilan. Melihat realitas yang ada, seperti orang Kristen akan menghadapi

pergumulan yang cukup besar dalam menegakkan keadilan di Indonesia, hal ini diakibatkan oleh keberadaan orang percaya yang minoritas, dan fakta-fakta yang banyak terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Orang Kristen seharusnya mampu menjadi garam dan terang dalam menghadapi konflik agama yang sedang terjadi dengan senantiasa menjadi penegak keadilan yang berdasarkan kasih yang dimulai dari lingkungan keluarga, gereja, tempat kerja dan masyarakat umumnya.

4. Menunjukkan gambaran Kristus dalam diri Orang percaya

Manusia merupakan ciptaan Allah yang termulia dan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah Artinya dari kehidupan manusia yang mempercayai Allah, tergambar citra Allah. Segambar dan serupa dengan Allah menyingkapkan suatu hal yang sepertinya sulit untuk didefinisikan, segambar dan serupa dengan Allah secara harafiahnya mengandung arti bahwa Allah sama dengan manusia dari segi fisik maupun tingkah laku manusia. Jika dibanding dengan gambaran Allah secara fisik maka akan timbul pertanyaan bahwa apakah Allah itu memiliki wujud, yang bisa dilihat sehingga dikatakan sama, bahwa Allah segambar dan serupa dengan Allah. Dalam Yohanes 1:1 berbunyi “Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” hal ini menunjukkan bahwa Allah itu tidak berwujud tetapi Allah

¹⁷ Fransiskus Randa, *Refleksi makna Keadilan dalam Perspektif Iman Kristen* (https://www.academia.edu/9477979/REFLEKSI_MAKNA_KEADILAN_DALAM_PERSPEKTIF_IMAN_KRISTIANI) .

dikenal dengan Firman selanjutnya dalam Kejadian 1: 1 Sangat jelas bahwa Allah Allah itu tidaklah berwujud. Dari hal ini dapat diberikan kesimpulan bahwa, gambaran Kristus dalam diri orang percaya tidaklah menyangkut gambaran yang berupa wujud fisik.

Dalam kitab Kejadian 1-11 berisikan pengakuan iman bahwa Allah adalah pencipta alam semesta, dan bahwa manusia adalah ciptaan-Nya. Dalam Kejadian 1: 26-28 manusia disebutkan sebagai “gambar Allah”, walaupun dalam teologi barat ungkapan ini dianggap tidak mencukupi untuk membahas siapakah manusia secara teologi, oleh karena hanya muncul beberapa kali dalam Alkitab. Gambar Allah menunjuk kepada kemanusiaan manusia. Manusia tidak bisa memungkiri bahwa dalam situasi apapun manusia berada, dia tetap adalah gambaran Allah, dia adalah manusia dan tidak dapat dibinatangkan oleh siapa-pun.”¹⁸ Orang kristen terpenggil untuk menyatakan gambaran Kristus dalam diri orang percaya, Alkitab mencatat bahwa manusia diciptakan untuk mewarnakan gambaran diri Allah dalam diri manusia. Allah melalui pernyataan Yesus Kristus dengan jelas telah memberikan contoh teladan hidup yang seharusnya orang kristen nampakkan dalam kehidupan

mereka. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran Allah pada diri manusia yang dimaksudkan adalah gambaran sifat-sifat Allah yang harus ditunjukkan oleh manusia. Orang kristen sebagai gambaran Allah haruslah mewarisi sifat-sifat Allah yang kemudian sifat-sifat Allah inilah yang terintegrasi dalam diri manusia secara khusus orang percaya yang akan ditunjukkan kepada orang lain. Sifat-sifat Allah yang penuh kasih selayaknya ditunjukkan oleh orang percaya yang akan menjadi kesaksian bahwa Allah yang disembah oleh orang Kristen adalah Allah yang kasih. Pewartaan kasih Allah akan nampak dan dikenal oleh orang lain melalui sikap yang ditunjukkan oleh pengikut Yesus Kristus

Umumnya orang memahami bahwa pembicaraan mengenai Kristus dalam dialog atau dalam konteks kerukunan beragama selalu akan mengalami jalan buntu, oleh karena pemikiran yang beranggapan bahwa agama lain, secara khusus yang ada di Indonesia tidak akan menerima keilahian Yesus Kristus, atau dengan kata lain hal-hal mengenai Kristologi tidak boleh untuk digemakan karena agama lain tidak akan menerimanya. Namun sebagai orang kristen yang memahami tentang tugas dan tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan Negara, maka otomatis harus menggemakan keilahian Yesus Kristus dengan tidak menimbulkan konflik dalam negara dengan penggemakan yang dilakukan. E. G

¹⁸Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 105

Singgih mengatakan, “Kristologi adalah bagian dari percakapan mengenai kerukunan beragama. Masalahnya adalah bagaimana gambaran kita mengenai Kristus dan mengapa gambaran mengenai Kristus ini lekas mendapatkan reaksi dari mereka yang lain. Gambaran Kristus yang kita warisi adalah gambaran Kristus yaang berasal dari dunia yang homogen sifatnya. Kristus sebagai penguasa dan penakluk dunia, Kristus sebagai King of King...”¹⁹ Gambaran yang dijelaskan oleh E. G Singgih umumnya itulah yang dikumandangkan sehingga, pada umumnya hal inilah yang menjadi konflik antar umat beragama. Umat Kristen sebagai pembawa gambaran Allah yang merupakan sosok pembawa damai, harusnya menampakkan hal tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Inilah yang menjadi problem yang sangat besar yang dihadapi oleh umat kristen sebagai gambaran Allah. Hal yang menjadi dilema antara sikap toleransi yang berlebihan dengan sikap yang menutup diri terhadap agama lain. Dalam Perjanjian Baru Allah dalam diri Tuhan Yesus digambarkan sebagai *Kurios*, tidak dapat disangkal bahwa pernyataan inilah yang paling dominan, namun umat kristiani dalam menunjukkan citra Allah pada dirinya perlu memperhatikan pula gambaran lain dari Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru yaitu Hamba-Mesianis.

Selayaknya menghindarkan gambaran mesianis yang triumfalistik sifatnya, tetapi tidak menghapuskan sama sekali gambaran mesianik ini.

E. Orang Kristen dalam Berbagai Konteks

Orang kristen tidak dapat dipisahkan dari label agama kristen. dalam berbangsa dan bernegara, tetap harus menaati aturan yang berlaku dalam negara tersebut dan tidak meninggalkan ajaran agamanya secara khusus. Jika kembali melihat ajaran agama kristen dan mengkonteksakan dengan Pancasila sebagai dasar negara ini, maka keduanya tidak bertentangan tetapi saling berkaitan dan saling mendukung. Dalam Roma 13:1-2 – (1) Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. (2) Sebab itu *barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah* dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya.¹ Petrus 2:13-14– (13) *Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia*, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, (14) maupun kepada wali-wali yang diutusny untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik. Selain itu umat Tuhan juga diperintahkan untuk mengusakan

¹⁹Ibid

kesejahteraan tempat di mana mereka berdiam. Lanjut Firman Tuhan dalam Yeremia 29:7 – Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu. Dengan 2 hal ini (perintah untuk tunduk dan taat pada aturan pemerintah dan perintah untuk mengusahakan kesejahteraan kota) maka sudah seharusnya orang Kristen hidup dalam semangat toleransi dengan orang-orang beragama lain. Dan sebenarnya itu sudah cukup menjadi dasar bagi orang Kristen untuk hidup bertoleransi dengan agama lain. Meskipun demikian ini menyisakan tanda tanya dalam benak kita, apakah Alkitab kita berbicara tentang hidup bertoleransi dengan orang beragama lain atau tidak? Saya harus jujur mengatakan bahwa sangat minim data Alkitab terkait dengan masalah hidup bertoleransi dengan agama lain ini. Apalagi dalam Perjanjian Lama. Mengapa bisa begitu? Karena Alkitab PL secara khusus diberikan kepada bangsa Israel, dan bangsa Israel adalah bangsa yang bersifat teokrasi dan bukan demokrasi. Teokrasi artinya pemerintahan ada di tangan Allah. Allahlah yang memerintah atas bangsa Israel (Kel 19:5-6). Raja hanyalah wakil Allah. Aturan Allahlah yang diberlakukan dalam kehidupan bangsa Israel. Atau dengan kata lain Allahlah yang membuat Undang-Undang negara Israel. Ini nyata

dalam hukum-hukum yang bersifat sipil (*Civil Law*).²⁰

Dari penjelasan ini sangat jelas bahwa orang yang beragama Kristen dituntut oleh Allah untuk menaati segala perintah pemerintah, bahkan diperintahkan untuk tunduk kepada pemerintah karena pemerintah adalah wakil Allah di dalam dunia. Bukan hanya itu tetapi orang kristen dituntut untuk mengusahakan kedamaian, serta kemajuan dimana tinggal. Hal ini menunjuk kepada keterlibatan orang yang beragama kristen dalam berbagai konteks kehidupan sosial dalam masyarakat.

F. Kesimpulan

Agama Kristen adalah salah satu agama yang tercatat sebagai agama yang diakui keberadaannya di Indonesia, oleh karena itu agama kristen mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan agama-agama lainnya yang diakui di Indonesia, hak yang diperoleh agama kristen dari pengakuan itu adalah diberikannya ijin untuk mendirikan gedung gereja serta diberikan keluasan untuk beribadah menurut keyakinannya.

Selain mendapatkan hak sebagai salah satu bahagian agama yang diakui di Indonesia, maka agama kristen tentunya memiliki peran dalam menciptakan kedamaian negara ini. Salah satu permasalahan yang cukup rumit yang dialami oleh

²⁰ Esra Alfred Seru, *Toleransi Beragama dalam pandangan Kristen*

negara Indonesia pada saat ini adalah konflik antar agama, baik itu menyangkut perbedaan doktrin dalam tiap ajaran agama maupun sikap yaang saling mendominasi agama satu dengan agama yang lainnya. Melihat fenomena ini maka seharusnya agama kristen mengambil sikap dan berperan dalam membantu menyelesaikan konflik ini. Adapun peran yang dapat dilakukan adalah dengan menyatakan kasih kepada sesama dengan sepenuh hati dan mau berdamai dengan siapa saja termasuk orang-orang yang memusuhi bahkan menganiayanya, menyuarakan perdamaian dengan diskusi-diskusi hangat yang terjalin antara umat beragama, saling berbagi pengalaman keagamaan yang dianutnya dan tidak memaksakan agama yang dianut kepada orang lain, menegakkan keadilan yang dimulai dari keluarga, organisasi gereja, tempat kerja, dan masyarakat secara umum dan menunjukkan gambaran Kristus dalam diri orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, 2000

A.A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)

Ahmad Nurcholis, *Perjalanan Menjumpai Tuhan (Bunga Rampai Refleksi Agama)* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2002).

E. Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligius* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

Esra Alfred Seru, *Toleransi Beragama dalam pandangan Kristen*

Fransiskus Randa, *Refleksi makna Keadilan dalam Perspektif Iman Kristen*.

Hardiman FD, *Filsafat Fragmentaris* (Yogyakarta: Kanisius, 2007)

<http://alkitab.sabda.org/article.php?id=8430>, diakses 20 Agustust 2017.

<http://www.definisi-pengertian.com/2016/02/pengertian-agama-definisi-menurut-ahli.html>, diakses 18 September 2017.

<http://www.penaraka.com/2012/04/pengertian-agama.html>, diakses 6 September 2017.

Hupriel Hulu, *Suluh Siswa 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

James R. Beck, David T. Moore, *Kuatir (Bimbingan praktis mengatasi kekuatiran)* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2001).

Syani Dan Marsi Bombongan Rante Salu:
PERANAN AGAMA KRISTEN MENGHADAPI KONFLIK AGAMA

- John Haba, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).
- Kbbi-offline_2.zip - ZIP archive, unpacked size 3,370,730 bytes. s.v "damai. Sejahtera".
- Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2 (Ekonomi keselamatan)* (Yogyakarta; Kanisius, 2004).
- Nurison M. Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme pekotaan* (Jakarta: CV Prasasti, 2009).
- Paul F Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Aama dan Tanggung Jawab Global)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).
- Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)